

**DESKRIPSI *SELF-EFFICACY* BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN SOCRATES KONTEKSTUAL**

**Siti Laelatul Chasanah¹, Tina Yunarti², Widyastuti²
chasanah93@yahoo.co.id**

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

ABSTRAK

This qualitative research aimed to describe student's mathematical critical thinking self-efficacy in Socrates Contextual learning. The subject of this research was students of VII E class of SMP Al Kautsar Bandarlampung in academic year of 2014/2015. The sample of this research was chosen by purposive random sampling technique. The data was collected through observation, interview, questionnaire and video during learning process. Based on analysis of data, students have mathematical critical thinking self-efficacy in high category for magnitude dimension and medium for strength and generality dimension in Socrates Contextual learning.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran Socrates Kontekstual. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Al Kautsar Bandarlampung tahun ajaran 2014/2015. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling*. Data diperoleh hasil observasi, wawancara, angket, dan video selama proses pembelajaran. Berdasarkan analisis data, siswa memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi pada dimensi *magnitude* dan *self-efficacy* berpikir kritis yang tergolong sedang pada dimensi *strength* dan *generality* dalam pembelajaran Socrates Kontekstual.

Kata kunci: berpikir kritis matematis, *self-efficacy*, Socrates Kontekstual

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam upaya memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibrahim (Dwijananti, dkk. 2010: 112) bahwa kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Salah satu kemampuan berpikir yang memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan berpikir serius, aktif, dan teliti dalam menganalisis semua informasi yang ada.

Setiap perilaku yang ditimbulkan oleh seorang individu untuk menganalisis semua informasi dipengaruhi oleh keyakinan individu tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2011: 157) bahwa apapun faktor yang memengaruhi sebuah perilaku, pada dasarnya berakar pada keyakinan bahwa mereka dapat

mencapai target yang diharapkan. Keyakinan diri yang dimiliki oleh seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi hambatan guna mencapai tujuan yang diinginkan selanjutnya disebut *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan suatu aspek penting yang menentukan prestasi seorang siswa. Mahyuddin, (2006: 69) mengungkapkan bahwa "*students with high self-efficacy often display greater performance comparatively to those with low efficacy*". Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi berusaha menyelesaikan masalah yang dimiliki dengan berbagai upaya hingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Rendahnya *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dapat menyebabkan siswa tidak berminat untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis. Siswa dengan *self-efficacy* berpikir kritis yang rendah beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemuinya dalam menjawab soal yang berkaitan dengan berpikir kritis.

Dalam proses pembelajaran, *self-efficacy* menjadi suatu hal yang kurang menjadi perhatian guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Moma (2014: 435) bahwa guru matematika sekolah menengah pertama (SMP) jarang memberi perhatian yang proposional dalam meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa. Keberhasilan tujuan pembelajaran hanya diukur dari tes hasil kemampuan siswa saja tanpa memperhatikan *self-efficacy* siswa. Akibat dari hal tersebut, siswa menjadi kurang mengembangkan *self-efficacy* matematis yang dimiliki.

Hal yang sama terjadi pada kelas VII E SMP Al Kautsar Bandarlampung tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa merasa pesimis dengan jawaban yang dimilikinya dan beranggapan bahwa jawabannya tersebut tidaklah benar. Hal ini membuat siswa cenderung diam dan memilih untuk berpura-pura tidak tahu. Lebih lanjut, dari hasil wawancara kepada lima siswa kelas VII E SMP Al Kautsar Bandarlampung tahun ajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tidak yakin dapat menginterpretasi,

menganalisis, dan mengevaluasi masalah matematika yang diberikan dengan benar.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan *self-efficacy*. Menurut Bandura dan Nancy (1977: 288), *self-efficacy* berasal dari empat sumber informasi yang meliputi pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Keberhasilan yang diperoleh siswa dan pengalaman orang lain dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan berpikir kritis akan meningkatkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa. Pada sisi lain, persuasi verbal dapat dimunculkan melalui pemberian penguatan kepada siswa mengenai kemampuan berpikir kritis yang dimiliki.

Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa adalah pembelajaran Socrates Kontekstual yang menggabungkan metode Socrates dengan pendekatan Kontekstual. Dalam metode Socrates, guru memberikan pertanyaan yang memancing siswa untuk berpikir kritis dan menguji

keyakinan siswa terhadap jawabannya ketika berusaha menjawab pertanyaan Socrates yang melibatkan berpikir kritis. Melalui pendekatan kontekstual, siswa dapat mengembangkan *self-efficacy* berpikir kritis matematisnya ketika materi yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan siswa lebih yakin dapat menyelesaikan masalah permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis dengan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran Socrates Kontekstual pada siswa kelas VII E semester genap SMP Al Kautsar Bandarlampung tahun ajaran 2014/2015. *Self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa diukur berdasarkan tiga dimensi *self-efficacy* yaitu *magnitude/level*, *strength*, dan *generality* yang diturunkan menjadi tujuh indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan dilakukan pada kon-

disi sebenarnya tanpa ada perlakuan yang disengaja oleh peneliti. Data penelitian ini diperoleh apa adanya dan tidak berasal dari pemikiran maupun kehendak peneliti.

Subjek penelitian ini adalah 42 siswa kelas VII E semester genap SMP Al Kautsar Bandarlampung tahun ajaran 2014/2015. Dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, terpilih 7 informan sebagai sampel dengan *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi partisipan, wawancara, teknik skala, dan dokumentasi.

Skala yang digunakan pada penelitian ini sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas yang digunakan terdiri dari uji validitas isi dan uji validitas empirik. Validitas isi skala dilakukan oleh seorang ahli dengan cara membandingkan isi setiap item pada skala dengan indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa. Setelah dilakukan validitas isi dan validitas empirik menggunakan rumus korelasi produk momen, diperoleh 56 item pada skala *self-*

efficacy berpikir kritis matematis siswa dinyatakan valid. Setelah menghitung reliabilitas skala menggunakan rumus Alpha, diperoleh nilai $r_{11} = 0,972$. Menurut Arikunto (2006: 195), kriteria indeks reliabilitas antara 0,800 sampai dengan 1,000 memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis memiliki reliabilitas sangat tinggi yang artinya skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa layak untuk digunakan.

Pengumpulan dan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini bersifat induktif. Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini dengan melakukan reduksi data, display data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran Socrates Kontekstual, secara umum siswa telah memunculkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis. Sebagian besar siswa memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang tinggi pada dimensi *magnitude/level*, sedangkan memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang tergolong sedang pada dimensi *strength* dan *generality*.

Dimensi *magnitude* terdiri dari indikator berminat, optimis, dan yakin dalam menyelesaikan permasalahan yang melibatkan berpikir kritis. Berdasarkan hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa, diperoleh bahwa sebagian besar siswa (45,238%) memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis dengan kategori tinggi pada dimensi *magnitude/level*. Berdasarkan hal tersebut, terlihat siswa memiliki minat, rasa optimis, dan rasa yakin yang tinggi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis.

Dalam pembelajaran Socrates Kontekstual, terdapat 18 siswa yang berminat untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan berpikir kritis, sedangkan siswa yang tidak berminat sebanyak 9 siswa. Pemberian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menjadi daya tarik bagi I.10, I.12, I.15, I.16, I.17, I.18, I.22, dan I.31 untuk meningkatkan minatnya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Siswa dapat menghubungkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang diberikan, sehingga materi dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa.

I.8, I.7, I.11, I.16, dan I.23 tidak berminat untuk mendengarkan apersepsi mengenai contoh soal penyelesaian persamaan linear satu variabel yang berkaitan dengan berpikir kritis pada pertemuan kelima. Hal tersebut ditandai dengan pandangan siswa yang tidak tertuju pada guru saat guru sedang menjelaskan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa pemberian apersepsi yang berkaitan dengan berpikir kritis oleh guru ternyata merupakan kegiatan yang membosankan bagi siswa.

Pada indikator optimis dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan berpikir kritis matematis, terdapat 11 siswa yang optimis dan 6 siswa yang tidak optimis selama pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung. Siswa I.15, I.17, I.22 dan I.27 optimis untuk menyelesaikan permasalahan yang melibatkan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari tindakan siswa tersebut yang mencoba mengerjakan tugas yang diberikan tanpa meminta bantuan dari orang lain dan mampu menghadapi tekanan-tekanan yang dihadapi pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Akan tetapi, I.2, I.12 dan I.17 tidak optimis untuk mengerjakan

latihan soal yang diberikan. Siswa merasa tidak mampu untuk menyelesaikan latihan soal yang diberikan secara mandiri dan terus menerus menanyakan langkah yang harus dilakukan kepada teman lainnya maupun guru. Menurut Gufron dan Rinaswita (2010: 99), individu yang optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidakberhasilan sebelum mencobanya. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa siswa tidak optimis untuk menyelesaikan latihan soal yang diberikan guru.

Kurangnya rasa optimis siswa terhadap tugas yang diberikan disebabkan oleh soal yang berbentuk cerita. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa tidak yakin untuk memahami dan mengungkapkan makna dari permasalahan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak yakin untuk menginterpretasikan permasalahan yang diberikan. Rasa optimis siswa kembali muncul ketika melakukan simulasi. Siswa berusaha menyelesaikan simulasi dengan benar meskipun terdapat kesulitan-kesulitan yang mereka temui.

Selain indikator berminat dan optimis, siswa juga mampu memunculkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis lainnya yaitu yakin dalam menyelesaikan permasalahan yang melibatkan berpikir kritis. Indikator merasa yakin dapat menyelesaikan permasalahan yang melibatkan berpikir kritis nampak pada I.4, I.10, dan I.12 saat melakukan permainan di pertemuan pertama. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa munculnya indikator merasa yakin dalam menyelesaikan permainan disebabkan oleh soal-soal yang telah dipelajari pada bab sebelumnya. Kegiatan permainan juga membuat suasana pembelajaran menjadi tidak kaku.

I.3, I.13, I.20, I.22, I.25, I.28 menunjukkan perilaku dapat menyelesaikan persamaan linear satu variabel tanpa bantuan simulasi. Setelah melakukan beberapa kali simulasi, siswa menjadi terbiasa untuk membuat penyelesaian persamaan linear satu variabel tanpa menggunakan alat peraga.

Rasa yakin siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada saat melakukan simulasi memberikan dampak yang positif pada pertemuan selanjutnya. Siswa menjadi bersema-

ngat untuk memulai proses pembelajaran. Akan tetapi, siswa menjadi tidak yakin ketika guru memberitahukan bahwa pembelajaran yang akan dilakukan berupa pemberian latihan soal.

Dimensi *self-efficacy* kedua yang dibahas adalah dimensi *strength* yang terdiri dari dua indikator yaitu berkomitmen dan meningkatkan upaya dalam menyelesaikan permasalahan yang melibatkan berpikir kritis. Berdasarkan skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis pada dimensi *strength*, sebagian besar siswa (40,476%) memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang termasuk dalam kategori sedang.

Selama pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung, sebagian besar siswa memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang kurang pada indikator berkomitmen dalam menyelesaikan permasalahan yang melibatkan berpikir kritis. Siswa lebih memilih untuk berhenti untuk mengerjakan soal ketika kesulitan yang mereka temui tidak dapat diselesaikan dan hanya menunggu jawaban dari temannya yang dikerjakan di papan tulis.

Terdapat 10 siswa yang meningkatkan upaya dan 5 siswa yang tidak meningkatkan upaya selama pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung. I.10, I.22, I.25, dan I.27 mampu memunculkan indikator meningkatkan upaya dengan berusaha untuk memberitahukan kepada guru bahwa terdapat informasi yang salah pada dialog yang ditampilkan dan mencoba untuk terus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. I.12 dan I.20 juga mampu memunculkan indikator meningkatkan upaya dengan berusaha bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang ditemui untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan berpikir kritis. Pembentukan kelompok yang dilakukan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan upaya dengan saling bertanya satu sama lain dan mentransfer ilmu yang dimiliki.

Dimensi *self-efficacy* yang terakhir yaitu dimensi *generality* yang terdiri dari indikator menyikapi situasi dan kondisi yang positif dan berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya dalam menyelesaikan permasalahan yang melibatkan berpikir kritis. Berdasarkan hasil skala

self-efficacy berpikir kritis matematis, diperoleh bahwa sebagian besar siswa (40,476%) memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang tinggi pada dimensi *generality*. Namun, selama proses pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung hanya terdapat 8 siswa yang mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang positif. Banyaknya siswa yang tidak mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara positif yaitu 9 siswa.

I.16, I.27, dan I.29 mampu menunjukkan perilaku positif dengan meningkatkan rasa ingin tahu mengenai jawaban dari soal dan berusaha menyelesaikannya dengan benar. Siswa mampu meningkatkan konsentrasinya ketika menjawab kartu soal yang diperoleh pada permainan. Namun, I.18 dan I.31 tidak mampu berperilaku positif ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates kepada temannya. Mereka lebih asik mengobrol berdua dan tidak mendengarkan penjelasan guru. I.11, I.15, dan I.28 juga tidak menunjukkan perilaku positif pada saat diskusi kelompok sedang berlangsung. Siswa tersebut tidak memiliki rasa ingin

tahu terhadap soal kelompok yang diberikan dan membiarkan temannya untuk mengerjakan.

Terdapat 6 siswa yang mampu berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya, sedangkan 2 siswa tidak berpedoman pada pengalaman sebelumnya. I.13 dan I.22 mampu memunculkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis pada indikator berpedoman pada pengalaman. Siswa mampu menjawab pertanyaan guru mengenai informasi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa juga mampu menggunakan pengalaman sebelumnya saat simulasi untuk menyelesaikan persamaan linear satu variabel, sehingga siswa mampu menyelesaikan persamaan tersebut tanpa harus melakukan simulasi lagi.

Selain deskripsi *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang muncul pada pembelajaran Socrates Kontekstual, terdapat beberapa siswa yang sering memunculkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yaitu I.11, I.12, I.17, I.20, I.22, I.25 dan I.28.

Informan pertama yang dibahas *self-efficacy* berpikir kritis matematisnya adalah I.11. Pada pertemuan pertama hingga terakhir, I.11 terlihat tidak tertarik untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak terdapat reaksi yang dilakukan untuk mengerjakan tugas tersebut. Rumini (Wahyudin, dkk. 2009: 59) menyatakan bahwa minat sangat berhubungan erat dengan dorongan, motivasi, dan reaksi emosional. Terlihat bahwa I.11 tidak berminat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

I.11 juga terlihat tidak optimis dengan kemampuannya untuk membuat kalimat yang bernilai benar, salah, dan tidak dapat ditentukan nilai kebenarannya dengan benar. Hal ini ditandai dengan tindakannya yang menolak untuk menuliskan kalimat yang telah dibuatnya di depan kelas.

Ketika menemui kesulitan untuk mengerjakan soal mengenai contoh kalimat terbuka dan tertutup, I.11 hanya menulis soal dan tidak berusaha mengatasi kesulitan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa tidak berusaha meningkatkan upaya untuk menyelesaikan soal.

Selain rendahnya *self-efficacy* berpikir kritis siswa terhadap indikator meningkatkan upaya, I.11 juga terlihat tidak berkomitmen dengan tugas yang diperolehnya. I.11 bersedia untuk menuliskan kalimat terbuka dan tertutup di depan kelas. Akan tetapi, ia tidak berusaha untuk membuat kalimatnya sendiri, melainkan berusaha mengambil buku dan menuliskan jawabannya temannya di papan tulis.

I.11 baru memperlihatkan minatnya pada akhir pembelajaran ketika kelompok lain antusias untuk menjawab pertanyaan guru, ia menjadi termotivasi untuk ikut menyampaikan jawaban yang telah didapatkan oleh kelompoknya. Nampak bahwa suasana pembelajaran yang kondusif membuat I.11 tertarik untuk memberikan jawaban yang diperoleh oleh kelompoknya.

Berdasarkan uraian mengenai deskripsi *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa pada saat pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung dan skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa, I.11 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang sangat rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya indikator-indikator

self-efficacy berpikir kritis yang muncul pada setiap pertemuan.

Informan selanjutnya yang dibahas *self-efficacy* berpikir kritis matematisnya adalah I.12. Pertanyaan-pertanyaan Socrates yang diberikan oleh guru tidak membuat minatnya berkurang untuk kembali menjawab pertanyaan tersebut. Ia juga mampu mengidentifikasi alasan-alasan yang tepat mengenai kesalahan yang terdapat pada alternatif jawaban yang diberikan guru.

Self-efficacy berpikir kritis matematis pada indikator merasa optimis untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan berpikir kritis yang dimiliki oleh I.12 di pertemuan ketiga sedikit berkurang. Hal ini ditandai dengan keraguannya untuk menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar.

I.12 juga mampu meningkatkan upaya dan berpedoman pada pengalaman sebelumnya untuk mengatasi kesulitan yang ia temui. Ketika memperoleh tugas, ia berkomitmen untuk dapat menyelesaikannya dengan benar meskipun menemui banyak kesulitan.

Berdasarkan uraian mengenai deskripsi *self-efficacy* berpikir kritis

matematis siswa pada saat pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung dan skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa, disimpulkan bahwa I.12 memiliki *self-efficacy* matematis yang sangat tinggi.

Informan ketiga yang dibahas *self-efficacy* berpikir kritis matematis selanjutnya adalah I.17. Keyakinan I.17 untuk maju muncul ketika guru memberikan penguatan mengenai kemampuan yang dimilikinya. I.17 mampu memberikan cara lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu persamaan linear satu variabel. Ketika guru menjelaskan contoh soal, I.17 meminta teman yang berada di dekatnya untuk memberitahukan bahwa terdapat langkah yang salah oleh guru.

Ketika guru memberikan alternatif jawaban kepada siswa, I.17 terlihat tidak optimis untuk menilai jawaban guru dengan benar. Hal ini ditandai dengan jawabannya yang menggunakan kata mungkin. Namun, ketika guru meminta pendapatnya mengenai alasan yang mendukung kebenaran dari alternatif jawaban yang diberikan guru, ia mampu memberikan alasan-alasan yang tepat. Dari hasil wawancara, diperoleh

bahwa I.17 sangat yakin dengan kemampuan matematika yang ia miliki dan dapat meneliti ide-ide dari pemikiran sendiri maupun temannya. Namun, ia tidak yakin dapat menilai informasi yang diberikan guru dengan benar.

Self-efficacy berpikir kritis matematis yang dimiliki I.17 secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori sedang. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa I.17 tertarik untuk menyelesaikan soal-soal yang berbentuk cerita. Ia yakin dapat mengatasi kesulitan-kesulitan untuk memahami maksud soal, mengidentifikasi rumus yang dapat digunakan untuk menjawab soal, dan mampu mencari alternatif penyelesaian dari soal. Ia juga mampu mengingat dan memanfaatkan soal-soal yang telah dikerjakan sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Namun, ia sering tidak optimis dengan jawaban yang telah diperolehnya.

Berdasarkan uraian mengenai deskripsi *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa pada saat pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung dan skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa, *self-efficacy* berpikir kritis matematis I.17

pada saat menjawab pertanyaan maupun menilai informasi yang diberikan oleh guru tergolong sedang.

Informan keempat yang akan dibahas *self-efficacy* berpikir kritis matematisnya adalah I.20. Ia tertarik untuk menjawab soal yang disediakan. Namun, ia menjadi tidak berminat untuk melanjutkan mengerjakan ketika ia soal yang dibaca sulit untuk diselesaikan. Ia langsung menyerah meskipun waktu yang tersedia masih lama. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa I.20 tidak berkomitmen dengan soal yang ia peroleh.

I.20 berusaha menghampiri guru untuk menanyakan langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan soal yang ada. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa I.20 meningkatkan upaya untuk menyelesaikan masalah yang melibatkan berpikir kritis yang dihadapi.

I.20 juga terlihat sangat optimis dengan jawaban yang diperolehnya pada saat melakukan simulasi. Hal ini terlihat dari kekecewaannya ketika guru tidak pernah menunjuk kelompoknya untuk memberikan jawaban.

Berdasarkan uraian mengenai deskripsi *self-efficacy* berpikir kritis

matematis siswa pada saat pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung dan skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa, dapat disimpulkan bahwa I.20 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang rendah.

Informan selanjutnya yang dibahas *self-efficacy* berpikir kritis matematisnya adalah I.22. Ia dengan spontan menjawab pertanyaan guru mengenai banyaknya kalimat yang terdapat pada dialog yang ditampilkan. Ia mampu menjawab banyaknya kalimat dengan benar, namun alasan-alasan yang diberikan kurang tepat. Terlihat bahwa I.22 berminat untuk menilai informasi yang terdapat pada dialog yang diberikan. I.22 juga tertarik untuk mencari hubungan keterkaitan setiap informasi dengan nilai kebenarannya dan langsung mengangkat tangan untuk mencoba menuliskan kalimat yang bernilai benar dan salah.

Selain berminat, I.22 juga yakin untuk dapat menjawab semua pertanyaan guru dengan benar. Meskipun jawaban yang diberikannya seringkali kurang tepat. Hal tersebut tidak mengurangi keyakinan dirinya untuk menjawab pertanyaan

selanjutnya yang diberikan oleh guru. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa ia yakin untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Ia juga yakin dapat mengatasi kesulitan dalam meneliti argumen dari guru dengan benar.

Dari hasil skala, diperoleh bahwa I.22 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Berdasarkan uraian mengenai deskripsi *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa saat pembelajaran Socrates Kontekstual berlangsung dan skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa, nampak bahwa I.22 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi.

Informan keenam yang dibahas *self-efficacy* berpikir kritis matematisnya adalah I.25. Ia terlihat tidak optimis dalam menjawab soal yang berkaitan dengan berpikir kritis. Ia tidak mampu memunculkan ide secara mandiri untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada kartu soal. Ia berusaha meningkatkan upaya dengan mencoba bertanya kepada teman satu kelompoknya mengenai cara mengerjakan soal tersebut.

I.25 menjadi tidak berminat ketika guru memberitahukan bahwa permainan yang dilakukan berupa membuat dan menjawab soal yang berkaitan dengan berpikir kritis. Ia sempat mengeluh dan tidak dengan segera membuat soal yang berkaitan dengan berpikir kritis. Ia juga tidak berusaha untuk meningkatkan upaya untuk mencari informasi lain yang dapat digunakan guna membuat soal.

Rendahnya *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang ditunjukkan oleh I.25 sejalan dengan hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis siswa. Dari hasil skala, diperoleh bahwa I.25 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang rendah. Berdasarkan pemaparan *self-efficacy* berpikir kritis I.25 pada pembelajaran Socrates Kontekstual dan hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis siswa, dapat disimpulkan bahwa I.25 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tergolong rendah.

Informan terakhir yang dibahas *self-efficacy* berpikir kritis matematisnya adalah I.28. Dari pertemuan pertama hingga ketiga, I.28 tidak mampu memunculkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi. I.28 terlihat tidak berminat dan tidak

mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang positif. Hal ini ditandai dengan perilaku I.28 yang hanya melamun dan mencoba mengobrol dengan siswa di kelompok lain ketika teman satu kelompoknya sedang berusaha menyelesaikan tugas kelompok yang melibatkan berpikir kritis.

Terjadi perubahan *self-efficacy* berpikir kritis pada indikator minat untuk mengikuti simulasi yang melibatkan berpikir kritis. I.28 antusias untuk langsung mengerjakan simulasi dari permasalahan yang diberikan. Ia juga terlihat sangat yakin dapat menyelesaikan simulasi yang melibatkan berpikir kritis dengan benar dan memperoleh bintang penghargaan dari guru. Hal ini ditandai dengan perilakunya yang menunjukkan kekecewaan dan sempat meluapkan emosinya karena kelompoknya tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menjawab hasil simulasi.

I.28 tertarik untuk mencari jawaban dari permasalahan yang tidak mampu diselesaikannya. Akan tetapi, I.28 terlihat tidak yakin dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Ia berusaha meningkatkan upaya dengan bertanya kepada guru dan me-

minta guru menjelaskan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan.

Dari hasil skala, diperoleh bahwa I.28 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang rendah. Berdasarkan deskripsi *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang dimunculkan oleh I.28 pada setiap pertemuan dan hasil skala, diperoleh bahwa I.28 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tergolong rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa siswa memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi pada dimensi *magnitude* dan sedang pada dimensi *strength* dan *generality* dalam pembelajaran Socrates Kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, Albert dan Nancy E. Adams. 1977. *Analysis of Self-Efficacy Theory of Behavioral Change*. New York: Stanford University.
- Dwijananti, P. dan D. Yulianti. 2010. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Problem Base*

Instruction pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, ISSN: 1693-1246. <http://journal.unnes.ac.id>. Semarang: Jurusan Fisika FMIPA UNNES. [11 Mei 2015]

Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id>. [14 April 2015].

Ghufron, M. Nur dan Rini Rinaswita. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mahyuddin, Rahil. 2006. The Relationship Between Students Self-Efficacy and Their English Language Achievement. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, Jil.21, 61-67, 2006. [Online]. Tersedia di <http://apjee.usm.my>. Selangor Malaysia: Universiti Putra Malaysia. [23 Oktober 2014].

Moma, La. 2014. Peningkatan *Self-Efficacy* Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Generatif. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014, Tahun XXXIII, No. 3. [Online]. Tersedia di <http://download.portalgaruda.org>. Maluku: Universitas Pattimura. [26 Maret 2015].

Wahyudin, Sutikno dan A.Isa. 2009. Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 (2010), 58-62. ISSN : 1693-1246. [Online].